

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk juga di Indonesia. Selain menjadi penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang dapat mengakibatkan kematian yang dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Adapun beberapa faktor penyebab timbulnya penyakit diare yang disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Melvani *et al.*, 2019).

Diare merupakan penyakit penyebab kematian kedua setelah pneumonia pada balita (Dinkes, 2020). Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Apabila faktor lingkungan tidak sehat yang tercemar kuman diare berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat maka akan menimbulkan kejadian diare balita yang ditularkan melalui makanan dan minuman.

Penyakit diare merupakan penyakit yang morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi sampai saat ini, sehingga penyakit ini masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang belum bisa diatasi oleh negara berkembang seperti di Indonesia. Pada negara berkembang, anak-anak umur dibawah tiga tahun rata-rata mengalami tiga episode diare pertahunnya. Diare dapat menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak dalam masa pertumbuhan. Penyakit diare ini masih menjadi penyebab kematian terbesar pada balita di Indonesia. Karena diare sendiri di Indonesia adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan setiap tahunnya 100.000

balita meninggal karena diare. Salah satu penyebab penyakit diare ini yaitu tata laksana yang tidak tepat baik dirumah maupun sarana kesehatan.

Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare. Dimana kesehatan lingkungan mencakup beberapa faktor dimana faktor yang pertama dari perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan saluran pembuangan air limbah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lingkungan dikarenakan dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Tiga faktor yang dominan adalah sarana air bersih, pembuangan tinja, dan limbah. Ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia. Apabila faktor lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar bakteri didukung dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, maka dapat menimbulkan kejadian diare (Dahyuniar, 2018)

Penyimpanan air minum memerlukan wadah penyimpanan air yang bersih dan tidak terkontaminasi dengan kotoran. Apabila air yang sudah direbus aman dikonsumsi namun wadah penyimpanan tidak bersih akan terkontaminasi ulang dan dapat mengakibatkan penyakit diare. Kualitas dan keamanan makanan perlu dijaga untuk menghindari munculnya penyakit akibat makanan (food borne disease), salah satunya diare. Konsumsi makanan yang kurang bersih dan terkontaminasi bakteri dapat menyebabkan diare yang ditandai dengan jumlah frekuensi buang air besar (BAB) yang lebih dari 3 kali/hari, dan tinja bersifat encer (Wati et al., 2018)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan jumlah kasus kejadian diare di Jawa Timur pada Tahun 2021, dari target capaian 100% baik semua umur dan balita masih belum mencapai target karena ternyata capaian penderita diare semua umur yang dilayani hanya 49,23% dan balita hanya 42,06%. Data ini diperoleh dari semua penderita di puskesmas yang berkunjung di

faskes dan kader termasuk data dari jejaring puskesmas yang ada di wilayah kerjanya. (Dinas Kesehatan, 2021)

Masalah diare masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Magetan. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur (2021), jumlah kasus diare di Kabupaten Magetan yang ditangani sebanyak 6.857 jiwa (target penemuan kasus sebanyak 16.946 jiwa). (Dinkes Kabupaten Magetan, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan terdapat 3 puskesmas dengan kasus kejadian diare tertinggi diperoleh angka prevalensi, diantaranya Puskesmas Gorang Gareng 24,30%, Puskesmas Parang 20,49%, dan Puskesmas Karangrejo 20,05. Demikian dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Gorang Gareng Taji memiliki angka prevalensi dengan kejadian kasus diare tertinggi di Kabupaten Magetan (Dinkes Magetan, 2021)

Data yang diperoleh dari Puskesmas Gorang Gareng Taji pada tahun 2022 dengan angka prevalensi diare pada usia 5-14 tahun di setiap wilayah desa di Kecamatan Nguntoronadi adalah pada Desa Nguntoronadi 31,9%, Desa Purworejo 29,3%, Desa Semen 26,8%, Desa Sukowidi 19,6%, Desa Simbatan 18,4%, Desa Desa Goranggaren 18,1%, Desa Petungrejo 14,0%, Desa Driyorejo 11,2% dan Desa Kenongomulyo 10,6%. Dapat disimpulkan bahwa Desa Nguntoronadi adalah Desa dengan angka prevalensi yang tertinggi di Kecamatan Nguntoronadi.

Lingkungan merupakan salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian khusus dalam menilai kondisi kesehatan masyarakat. Bersama dengan faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik, lingkungan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Untuk menggambarkan keadaan lingkungan, akan disajikan indikator-indikator seperti akses terhadap air bersih dan air minum berkualitas dan akses terhadap sanitasi yang layak. (Ayunir Andi, 2019)

Kualitas kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan peran terbesar bagi kesehatan masyarakat. Aspek kesehatan

lingkungan meliputi akses air bersih, akses sanitasi dasar yang layak, penanganan limbah, vektor penyakit. Apabila terdapat ketidak seimbangan faktor kesehatan lingkungan maka akan berdampak pada kondisi kesehatan individu dan dapat menimbulkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, ISPA, malaria, demam berdarah dengue, dan tuberkulosis paru. Risiko lingkungan menyumbang 23% penyebab kematian secara global, dan sebanyak 2,5 juta kematian terkait penyakit infeksi, parasit, neonatal dan gizi dan memiliki laporan yang lebih besar pada anak-anak. (Yunita Shintia, 2021)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut layak dilakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji Kabupaten Magetan Tahun 2023”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Sanitasi Lingkungan yang tidak memenuhi syarat
- b. Karakteristik Individu
- c. Sosial Ekonomi
- d. Perilaku

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji Kabupaten Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : adakah hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Gorang-gareng Taji Kabupaten Magetan tahun 2023?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji Kabupaten Magetan Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kondisi sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Gorang Gareng Taji
- b. Mengukur kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji
- c. Menghitung besaran risiko dengan risiko prevalensi (RP) kejadian diare berdasarkan kondisi lingkungan
- d. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji

E. Manfaat

1. Bagi Penulis

Peneliti ini diharapkan dapat memberi ilmu, menambah pengetahuan dan memberi masukan yang terkait dengan sanitasi dasar dalam ruang lingkup kesehatan lingkungan terkait dengan sanitasi lingkungan, perilaku, dan sarana pelayanan

2. Bagi masyarakat

Untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit Diare

3. Bagi Instansi

Sebagai bahan pertimbangan dan data pembanding masalah kesehatan khususnya untuk pengendalian penyakit dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian Diare.

F. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji Kabupaten Magetan Tahun 2023.